

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah permukiman masyarakat Dayak Deah yang berada di Kabupaten Tabalong dan Kabupaten Balangan, Provinsi Kalimantan Selatan. Lokasi penelitian meliputi Desa Kaong yang berada di Kecamatan Upau, Kabupaten Tabalong, serta Desa Liyu dan Desa Gunung Riut yang berada di Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan. Ketiga wilayah tersebut dipilih karena merupakan kawasan yang hingga saat ini masih menjadi pusat kehidupan masyarakat Dayak Deah dan mempertahankan berbagai tradisi adat yang diwariskan secara turun-temurun. Selain menjadi tempat tinggal masyarakat Dayak Deah, wilayah tersebut juga merupakan lokasi berlangsungnya berbagai aktivitas adat, ritual budaya, serta praktik sosial keagamaan yang masih dijalankan oleh masyarakat setempat. Keberadaan tokoh adat, praktisi ritual, dan masyarakat yang masih memiliki pengetahuan mengenai adat istiadat dan sistem kepercayaan lokal menjadikan wilayah tersebut relevan sebagai lokasi penelitian mengenai pembacaan Basmalah dalam adat tradisi Kaharingan masyarakat Dayak Deah.¹ Secara geografis, wilayah penelitian berada pada kawasan perbukitan dan pedalaman yang masih didominasi oleh hutan tropis, sungai-sungai kecil, serta lahan pertanian tradisional.

¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabalong, *Kecamatan Upau dalam Angka 2024* (Tabalong: BPS Kabupaten Tabalong, 2024), 3–8.

Kondisi tersebut berpengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat yang sebagian besar bekerja sebagai petani ladang, pekebun karet, serta memanfaatkan hasil hutan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Bagi masyarakat Dayak Deah, alam tidak hanya dipahami sebagai sumber penghidupan, tetapi juga memiliki nilai sosial, budaya, dan spiritual yang penting dalam kehidupan mereka. Kedekatan masyarakat dengan lingkungan alam turut memengaruhi terbentuknya berbagai tradisi, sistem pengetahuan lokal, serta praktik adat yang masih bertahan hingga saat ini. Meskipun modernisasi telah menjangkau berbagai wilayah di Kalimantan Selatan, masyarakat Dayak Deah pada umumnya masih mempertahankan bahasa daerah, nilai gotong royong, dan berbagai tradisi warisan leluhur yang menjadi identitas budaya mereka.²

1. Desa Kaong, Kecamatan Upau, Kabupaten Tabalong



Gambar 4.A. 1. Kantor Desa Kaong dan Kantor Kecamatan Upau, Kabupaten Tabalong

Desa Kaong merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Upau, Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan. Desa ini dikenal sebagai salah satu wilayah yang menjadi pusat permukiman masyarakat Dayak Deah dan masih mempertahankan berbagai tradisi adat yang diwariskan secara turun-temurun.

² Badan Pusat Statistik Kabupaten Balangan, *Kabupaten Balangan dalam Angka 2024* (Balangan: BPS Kabupaten Balangan, 2024), 12–17.

Selain menjadi tempat tinggal sebagian besar masyarakat Dayak Deah, Desa Kaong juga memiliki posisi penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat karena berbagai kegiatan adat masih dilaksanakan secara aktif oleh masyarakat setempat. Bahasa Dayak Deah masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai sarana komunikasi sekaligus menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat. Keberadaan adat istiadat yang masih dijaga oleh tokoh adat dan masyarakat menjadikan Desa Kaong sebagai salah satu wilayah penting dalam pelestarian budaya Dayak Deah di Kalimantan Selatan.³



Gambar 4.A. 2. Warga Suku Dayak Deah Kaong, Kecamatan Upau, Kabupaten Tabalong

Secara geografis, Desa Kaong berada pada kawasan yang dikelilingi oleh perbukitan, hutan, dan lahan pertanian masyarakat. Kondisi lingkungan tersebut membentuk pola kehidupan masyarakat yang sangat dekat dengan alam. Sebagian besar masyarakat bekerja di sektor pertanian dan perkebunan dengan tetap memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia di sekitar lingkungan mereka.

³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Bahasa Dusun Deyah,” Peta Bahasa Kemendikbud, diakses 3 Juni 2026.

Dalam kehidupan masyarakat Dayak Deah, alam dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial dan budaya. Oleh karena itu, berbagai aktivitas adat, ritual tradisional, dan pengetahuan lokal yang berkembang dalam masyarakat memiliki keterkaitan yang erat dengan lingkungan alam tempat mereka hidup. Hubungan yang harmonis antara manusia dan alam menjadi salah satu nilai penting yang terus dipertahankan dalam kehidupan masyarakat Desa Kaong hingga saat ini.⁴

2. Desa Liyu dan Desa Gunung Riut, Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan



Gambar 4.A. 3. Kantor Desa Gunung Riut dan Desa Liyu, Kabupaten Balangan

Selain Desa Kaong, penelitian ini juga dilaksanakan di Desa Liyu dan Desa Gunung Riut yang berada di Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan. Kedua desa tersebut merupakan wilayah yang memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan masyarakat Dayak Deah dan masih mempertahankan berbagai tradisi adat yang diwariskan oleh leluhur. Desa Liyu dikenal sebagai salah satu pusat aktivitas budaya Dayak Deah yang hingga kini masih aktif menyelenggarakan berbagai ritual adat, kegiatan budaya, dan upacara tradisional. Keberadaan masyarakat adat yang

⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 146–150.

masih memegang teguh nilai-nilai budaya menjadikan desa ini sebagai salah satu wilayah penting dalam pelestarian identitas budaya Dayak Deah. Berbagai tradisi yang masih dilaksanakan menunjukkan bahwa masyarakat tetap berupaya menjaga keberlangsungan warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.⁵

Sementara itu, Desa Gunung Riut merupakan salah satu wilayah permukiman masyarakat Dayak Deah yang memiliki hubungan sosial dan budaya yang erat dengan masyarakat Desa Liyu. Secara geografis, desa ini berada pada kawasan perbukitan yang masih didominasi oleh lingkungan alam yang relatif terjaga. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat tetap memiliki hubungan yang kuat dengan alam serta mempertahankan berbagai praktik budaya yang berkembang dalam kehidupan adat mereka. Hubungan sosial antara masyarakat Desa Liyu dan Desa Gunung Riut tidak hanya terjalin melalui hubungan kekerabatan, tetapi juga melalui berbagai kegiatan adat yang dilaksanakan secara bersama-sama. Oleh karena itu, kedua desa tersebut memiliki peranan penting dalam menjaga keberlangsungan budaya Dayak Deah dan menjadi lokasi yang relevan untuk memahami berbagai praktik sosial, budaya, dan keagamaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat setempat.⁶

⁵ Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, *Desa Wisata Liyu Maeh Wa Otau*, diakses 3 Juni 2026.

⁶ Badan Pusat Statistik Kabupaten Balangan, *Kecamatan Halong dalam Angka 2024* (Balangan: BPS Kabupaten Balangan, 2024), 21–25.



Gambar 4.A. 4. Warga Suku Dayak Deah Gunung Riut dan Liyu

B. Sejarah Suku Dayak Deah

Suku Dayak Deah merupakan salah satu subetnis Dayak yang mendiami wilayah utara Provinsi Kalimantan Selatan, terutama di Kabupaten Tabalong dan Kabupaten Balangan. Masyarakat Dayak Deah dikenal sebagai kelompok masyarakat yang masih mempertahankan berbagai tradisi leluhur, bahasa daerah, sistem adat, serta pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Sebagai bagian dari masyarakat Dayak di Kalimantan, Dayak Deah memiliki identitas budaya yang khas dan berbeda dari subetnis Dayak lainnya, baik dalam aspek bahasa, sistem kepercayaan, ritual adat, maupun struktur sosial masyarakatnya. Identitas tersebut terbentuk melalui proses sejarah yang panjang dan diwariskan secara kolektif dari generasi ke generasi sehingga menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini.⁷

⁷ Yusriadi, *Mengenal Suku-Suku Dayak di Kalimantan* (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2015), 112–118.

Menurut penuturan Srikandi, istilah Dayak Deah yang digunakan saat ini sebagai identitas kolektif masyarakat sebenarnya mulai diperkenalkan dan disepakati melalui musyawarah adat yang melibatkan sejumlah tokoh masyarakat pada sekitar tahun 1988. Tokoh-tokoh yang berperan dalam penetapan identitas tersebut antara lain Johanes Penas, Lamran yang lebih dikenal dengan sebutan Abah Sum, serta Guru Atak atau Abah Etem. Melalui musyawarah tersebut, istilah Dayak Deah kemudian digunakan sebagai identitas bersama bagi masyarakat yang sebelumnya tersebar di berbagai wilayah dan lebih sering dikenal berdasarkan nama kampung atau kelompok masing-masing. Penetapan identitas tersebut menjadi langkah penting dalam memperkuat kesadaran kolektif masyarakat terhadap keberadaan budaya dan adat istiadat yang mereka miliki.⁸

Lebih lanjut, Srikandi menjelaskan bahwa masyarakat Dayak Deah pada dasarnya merupakan bagian dari rumpun Dayak Bawo. Dalam tradisi lisan masyarakat, Dayak Bawo dipahami sebagai kelompok leluhur yang menjadi asal-usul beberapa komunitas Dayak yang berkembang di wilayah pedalaman Kalimantan bagian selatan. Oleh karena itu, masyarakat Dayak Deah masih memandang dirinya sebagai bagian dari rumpun Dayak Bawo yang memiliki hubungan historis, kekerabatan, dan budaya dengan kelompok-kelompok Dayak lainnya. Pemahaman tersebut tidak hanya hidup dalam ingatan kolektif masyarakat, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya yang diwariskan melalui tradisi lisan dari generasi ke generasi. Meskipun informasi mengenai rumpun Dayak Bawo

⁸ Wawancara dengan Srikandi, praktisi ritual (Beliant) Dayak Deah dan mantan Kepala Adat Dayak Deah Kampung Sepuluh periode 2011–2014, Desa Kaong, Kabupaten Tabalong, 3 Mei 2024.

masih relatif terbatas dalam literatur akademik, keberadaannya tetap diakui dan dipahami oleh masyarakat sebagai bagian penting dari sejarah asal-usul Dayak Deah.⁹

Persebaran masyarakat Dayak Deah saat ini meliputi beberapa wilayah di Kabupaten Tabalong dan Kabupaten Balangan. Di Kabupaten Tabalong, komunitas Dayak Deah banyak ditemukan di Kecamatan Upau, Haruai, Bintang Ara, Jaro, dan Muara Uya. Sementara itu, di Kabupaten Balangan masyarakat Dayak Deah tersebar di wilayah Liyu, Gunung Riut, dan beberapa desa lainnya yang masih mempertahankan kehidupan adat secara aktif. Meskipun tersebar di berbagai wilayah, masyarakat Dayak Deah tetap memiliki kesamaan dalam penggunaan bahasa daerah, pelaksanaan ritual adat, sistem kekerabatan, serta nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur mereka. Kesamaan tersebut menjadi faktor yang memperkuat identitas kolektif masyarakat Dayak Deah sebagai salah satu komunitas adat yang masih bertahan dan berkembang di Kalimantan Selatan hingga saat ini.¹⁰

1. Sistem Kepercayaan dan Kehidupan Sosial Masyarakat Dayak Deah

Dalam kehidupan masyarakat Dayak Deah, sistem kepercayaan tradisional memiliki kedudukan yang penting sebagai pedoman dalam mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, alam, dan leluhur. Salah satu sistem kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat adalah Kaharingan, yaitu

⁹ Wawancara dengan Srikandi, praktisi ritual (Beliant) Dayak Deah, Desa Kaong, Kabupaten Tabalong, 3 Mei 2024.

¹⁰ Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabalong, *Kabupaten Tabalong dalam Angka 2024* (Tabalong: BPS Kabupaten Tabalong, 2024), 25–30; Badan Pusat Statistik Kabupaten Balangan, *Kabupaten Balangan dalam Angka 2024* (Balangan: BPS Kabupaten Balangan, 2024), 18–22.

kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur masyarakat Dayak. Kaharingan tidak hanya dipahami sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai sumber nilai yang mengatur berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Melalui sistem kepercayaan tersebut, masyarakat diajarkan untuk menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dengan lingkungan sekitarnya serta menghormati berbagai unsur kehidupan yang dianggap memiliki keterkaitan dengan dunia spiritual.¹¹

Masyarakat Dayak Deah meyakini bahwa kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari keberadaan alam dan leluhur. Oleh karena itu, berbagai aktivitas sosial dan budaya sering kali dikaitkan dengan nilai-nilai spiritual yang berkembang dalam masyarakat. Hubungan harmonis antara manusia, alam, dan leluhur dipandang sebagai salah satu syarat terciptanya kehidupan yang seimbang. Pandangan tersebut tercermin dalam berbagai tradisi adat yang masih dilaksanakan hingga saat ini, baik yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia maupun aktivitas sosial masyarakat. Kepercayaan terhadap keberadaan leluhur sebagai bagian dari kehidupan spiritual masyarakat juga menjadi salah satu unsur yang membentuk karakter budaya Dayak Deah dalam mempertahankan berbagai tradisi warisan nenek moyang mereka.¹²

Selain memiliki dimensi spiritual, kehidupan sosial masyarakat Dayak Deah juga dibangun atas dasar nilai kebersamaan, gotong royong, serta penghormatan terhadap adat istiadat. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam mengatur hubungan

¹¹ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), 311–315.

¹² Hasil wawancara dengan Aliancen, Kepala Adat Dayak Deah Liyu–Gunung Riut, Desa Liyu, 18 Februari 2024.

antaranggota masyarakat, penyelesaian persoalan adat, maupun pelaksanaan berbagai kegiatan sosial. Hingga saat ini, masyarakat Dayak Deah masih menunjukkan solidaritas sosial yang kuat, terutama dalam pelaksanaan kegiatan adat dan aktivitas kemasyarakatan lainnya. Keberadaan nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa adat dan budaya tidak hanya berfungsi sebagai warisan leluhur, tetapi juga menjadi mekanisme sosial yang menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat.¹³



Gambar 4.B. 1. Dokumentasi pribadi peneliti, Adat Tradisi Dayak Deah yang masih dijalankan

2. Struktur Sosial dan Tradisi Masyarakat Dayak Deah

Struktur sosial masyarakat Dayak Deah masih memperlihatkan peran penting lembaga adat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam struktur tersebut terdapat kepala adat, tokoh adat, balian atau tabib tradisional, serta masyarakat adat yang memiliki fungsi dan tanggung jawab masing-masing. Kepala adat berperan dalam menjaga keberlangsungan hukum adat serta memimpin berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat. Tokoh adat berfungsi sebagai penjaga nilai-nilai budaya dan menjadi rujukan dalam berbagai persoalan yang berkaitan dengan adat istiadat. Sementara itu, balian atau tabib tradisional memiliki peran

¹³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 155–160.

penting dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pengobatan tradisional, ritual adat, dan pelaksanaan kegiatan spiritual masyarakat. Keberadaan unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa struktur sosial masyarakat Dayak Deah masih memiliki hubungan yang erat dengan sistem adat yang berkembang dalam kehidupan mereka.¹⁴

Dalam kehidupan budaya masyarakat Dayak Deah terdapat berbagai tradisi yang masih dilaksanakan hingga saat ini sebagai bagian dari warisan leluhur. Tradisi tersebut meliputi ritual pengobatan tradisional, upacara pertanian dan panen, ritual kematian, upacara syukuran adat, serta berbagai kegiatan budaya lainnya yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Pelaksanaan tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga menjadi media untuk memperkuat solidaritas sosial dan mempererat hubungan antaranggota masyarakat. Melalui berbagai aktivitas adat tersebut, masyarakat Dayak Deah terus mempertahankan identitas budaya mereka di tengah perubahan sosial yang berlangsung dalam kehidupan modern. Oleh karena itu, tradisi dan struktur sosial masyarakat Dayak Deah menjadi bagian penting dalam memahami berbagai praktik budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat, termasuk praktik pembacaan Basmalah yang menjadi fokus penelitian ini dan akan dibahas lebih lanjut pada bab berikutnya.¹⁵

¹⁴ Hasil wawancara dengan Cucu dari Itak Yusna, tokoh adat dan tabib Dayak Deah, Desa Kaong, 5 Januari 2025.

¹⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 170–175.